

Analisis Representasi Teks Praktik Diskurtif dan Praktik Sosial pada Kasus Kakek Mencabuli Cucunya Hingga Hamil

Analysis of Text Representations Discursive Practices And Social Practices in the Case of a Grandfather Abolishing His Granddaughter until she was Pregnant

Shilmi Insani Putri¹, Agus Hamdani²

Institut Pendidikan Indonesia Garut
Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
shilmiinsaniputri68@gmail.com, gushamdan69@gmail.com,

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 13

Januari 2024

Direvisi: 16 April 2024

Disetujui: 27 Mei 2024

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Berita Pencabulan

Keywords

k Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Child Abuse News

ABSTRAK

Abstract

The purpose of this research is to describe the use of language, discourse in texts, and sociocultural aspects in the reporting of a case involving the sexual abuse of a grandfather towards his granddaughter resulting in pregnancy. The method employed in this research is descriptive, which is a method that depicts the status of a phenomenon concerning the object under investigation. This study falls under qualitative research as the data examined consist of transcribed news. Data collection techniques in this research include observation and documentation. The analyzed news articles in this study are assessed using three dimensions: microstructural, mesostructural, and macrostructural.

On a microstructural level, the news focuses on the sexual crime committed by a grandfather against his granddaughter, utilizing formal language that highlights the psychological and physical aspects of the victim. In the mesostructural dimension, the news adopts a narrative approach with the primary source being the police, yet it lacks in providing details from the perspectives of the victim or perpetrator. From a macrostructural perspective, the news reflects a serious social event of sexual abuse within the family context. The media is acknowledged as a conveyor of information and an educator for society, adhering to journalistic norms.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa, wacana teks, dan aspek sosiokultural pada pemberitaan kasus pencabulan seorang kakek terhadap cucunya hingga hamil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu merupakan metode yang menggambarkan status fenomena kepada suatu objek yang akan diteliti. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif sebab data yang diteliti berupa berita yang sudah ditranskrip. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Berita yang dianalisis dalam artikel ini menggunakan tiga dimensi: mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Secara mikrostruktural, berita fokus pada kejahatan seksual oleh seorang kakek terhadap cucunya, dengan bahasa formal yang menyoroti kejiwaan dan fisik korban. Dalam dimensi mesostruktural, berita menggunakan pendekatan naratif dengan sumber utama dari kepolisian, namun kurang dalam memberikan rincian dari perspektif korban atau pelaku. Dari segi makrostruktural, berita

mencerminkan kejadian sosial serius pelecehan seksual dalam konteks keluarga. Media diakui sebagai penyampai informasi dan edukator masyarakat, dengan kepatuhan pada norma jurnalistik.



Copyright (c) 2024 Shilmi Insani Putri, Agus Hamdani

1. Pendahuluan

Wacana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *wacana*, yang berarti *bacaan*. Selanjutnya kata wacana itu (*wacana*) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan, bahasa Jawa Baru, yang berarti bicara, kata, dan ucapan. Kemudian, kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana*, yang berarti ucapan, percakapan, kuliah (Poerwadarminta 1976 hlm. 1144).

Kata *wacana* dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai terjemahan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus* dari *currere* 'lari' dan *dis* 'kian' 'kemari'. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* 'lari', 'berjalan kencang'. Lebih lanjut dinyatakan oleh Baryadi (2002:2) bahwa istilah *wacana* dan *discourse* dipakai dalam istilah linguistik. Dalam hal ini, wacana dimengerti sebagai satuan lingual yang berada di atas satuan kalimat.

Kata *wacana* dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai terjemahan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus* dari *currere* 'lari' dan *dis* 'kian' 'kemari'. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan

gabungan dari *dis* dan *currere* 'lari', 'berjalan kencang'. Lebih lanjut dinyatakan oleh Baryadi (2002:2) bahwa istilah *wacana* dan *discourse* dipakai dalam istilah linguistik. Dalam hal ini, wacana dimengerti sebagai satuan lingual yang berada di atas satuan kalimat.

Analisis wacana kritis (AWK) dapat menjadi alat dan metode untuk mengkaji hubungan antara wacana, masyarakat, dan budaya (Fowler 1997). Maka dapat dikatakan AWK menggunakan bahasa untuk menganalisis ketimpangan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Telah ditetapkan bahwa bahasa adalah faktor terpenting dalam AWK bahasa menjadi alat yang melihat sebuah kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fairclough dan Wodak (tahun 2008) bahwa AWK menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok-kelompok sosial yang ada saling berperang dan mengajukan versinya masing-masing. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, dan strategi didalamnya.

Representasi aktor sosial dikaitkan dengan bagaimana aktor (satu atau kelompok) direpresentasikan dalam berita. Selain itu, model ini memperhatikan bagaimana suatu sisi diposisikan

pada posisi yang tidak tepat dan sisi lainnya pada posisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu muncul dua strategi dalam kerangka poin teori, yaitu inklusi dan eksklusi.

Theo Van Leeuwen 2008 mengemukakan bahwa representasi mencakup atau mengecualikan aktor sosial untuk menyesuaikan kepentingan dan tujuan mereka dalam kaitannya dengan pembaca yang dimaksudkan. Pengecualian berarti menghilangkan pelaku dari suatu tindakan sosial dengan beberapa mekanisme linguistik. Inklusi berarti menempatkan aktor di pusat perhatian dan disajikan dalam teks yang jelas. Model analisis Theo Van Leeuwen dibagi menjadi dua bagian yaitu proses (a) eksklusi (b) inklusi. Proses eksklusi terbagi menjadi 1) Supresi. 2) Backgrounding. Proses inklusi meliputi (1) Aktivasi (2) Pasivasi (3) Assimilation (4) Differentation (5) Nominasi.

Menurut Theo Van Leeuwen pemarjinalan kelompok sosial tertentu dapat dilihat berdasarkan kehadiran kelompok dalam sebuah wacana. Ada yang dikeluarkan dalam pembicaraan (eksklusi) dan ada yang dihadirkan dalam pembicaraan (inklusi). (Eriyanti 2009 hlm 172-173)

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi. Wacana dipandang sebagai produksi dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis Theo Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dalam aktor (bisa seseorang atau kelompok) dan ditampilkan dalam bahasa pemberitaan. Theo

Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusi dan inklusi untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana tersebut. Teori ini bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti pemarjinalan posisi satu kelompok atau seseorang dalam suatu wacana. Theo Van Leeuwen membuat sebuah model analisis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut digambarkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai akses menjadi pihak yang terus menerus dimarginalkan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nur Indah Sholikhati dan Hari Bakti Mardikantoro (2017) Dalam ranah penelitian media dan representasi teks, setiap penelitian memiliki fokus dan konteksnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis representasi teks praktik diskursif dan praktik sosial pada kasus yang mempertimbangkan kasus serius kejahatan seperti kakek mencabuli cucunya hingga hamil. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana media massa mengonstruksi dan merepresentasikan kejadian tersebut, serta bagaimana praktik diskursif tersebut berinteraksi dengan praktik sosial di masyarakat.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada konteks kejadian kasus kakek mencabuli cucunya hingga hamil, yang mungkin menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang mendalam. Dengan mengambil pendekatan praktik diskursif dan praktik sosial, penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana berita media

mengonstruksi naratif seputar kasus tersebut, dan bagaimana representasi teks tersebut dapat memengaruhi persepsi dan tanggapan masyarakat.

Perlu ditekankan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya, khususnya penelitian yang berjudul "Analisis Representasi Teks Praktik Diskursif dan Praktik Sosial pada Kasus Kakek Mencabuli Cucunya Hingga Hamil". Perbedaan ini terletak pada fokus penelitian yang berbeda, dimana penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana media massa merespon dan merepresentasikan sebuah kasus kejahatan yang melibatkan hubungan keluarga intim.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan sumbangan berharga terhadap pemahaman kita tentang bagaimana media massa memproses dan merefleksikan isu-isu sensitif seperti kasus kejahatan keluarga, dan bagaimana representasi teks tersebut dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kasus serupa. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait interaksi kompleks antara media, diskursus, dan masyarakat dalam konteks kejadian kejahatan yang melibatkan hubungan kekeluargaan.

A. Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis *Norman Fairclough* didasarkan pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model

analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk oleh relasi sosial dan konteks sosial tertentu. (Eriyanto, 2001: 285).

Norman Fairclough membagi analisis menjadi tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks ini dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Semua elemen dianalisis untuk melihat ketiga masalah tersebut.

Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada umumnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal dan formal, terbuka atau tertutup. Ketiga identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse practice adalah dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Konteks di sini memasukan banyak hal, seperti konteks situasi. Lebih luasnya adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Norman Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Setiap teks pada dasarnya menurut Norman Fairclough dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut. Unsur yang dilihat adalah 1) Representasi yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. 2) Relasi yaitu bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan

digambarkan dalam teks. 3) Identitas adalah bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

1. Representasi dalam anak kalimat

Representasi ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan dengan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu dimunculkan realitas bentukan tertentu. Kelompok kelompok yang lebih kuat dalam masyarakat yang menarik di sini bukan hanya tentang bagaimana pilihan kata yang dipilih menimbulkan realitas yang berbeda, tetapi bagaimana realitas yang sama dapat membahaskan secara berbeda.

Tabel
Representasi dalam anak kalimat

Miskin	Kelompok miskin di kota harus diberdayakan
Tidak Mampu	Kelompok tidak mampu di kota harus diberdayakan
Marjinal	Kelompok marjinal di kota harus diberdayakan
Terpinggirkan	Kelompok yang terpinggirkan di kota harus diberdayakan
Tertindas	Kelompok yang terlindas dikota harus diberdayakan

Pilihan dapat juga dilihat dari pemakaian metafora yang dipakai.

Menurut Norman Fairclough, pilihan pada metafora merupakan kunci

bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Metafora ini bukan sekedar pemberi identifikasi atas diri militer, tetapi terkandung di dalamnya penilaian positif dan negatif atas militer. Pada tingkat tata bahasa analisis Norman Fiarclough terutama dipusatkan pada tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, seseorang atau kelompok ditampilkan sebagai tindakan peristiwa, keadaan atau proses mental. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimat mempunyai struktur transitif. (subjek+verb+objek).

Misalnya dalam kalimat "oknum polisi memperkosa"

(menghilangkan objek) atau "seorang wanita mengalami pemerkosaan" (menghilangkan subjek). Bentuk peristiwa umumnya mempunyai anak kalimat "seorang wanita diperkosa" atau "mahasiswa terbunuh" hanya menggambarkan keadaan, tanpa harus menyebutkan dan busa menyembunyikan subjek pelaku tindakan. Di sini hanya menggambarkan bahwa ada wanita yang diperkosa atau mahasiswa yang mati terbunuh. Bagaimana suatu peristiwa, tindakan, atau aktor dapat ditampilkan secara berbeda dengan menggunakan tata susunan tata bahasa yang berbeda pula.

Tabel
Representasi dalam anak kalimat

Tindakan	Oknum polisi memperkosa seorang wanita
Peristiwa	Oknum polisi melakukan pemerkosaan Seorang wanita mengalami pemerkosaan
Keadaan	Seorang wanita diperkosa
Proses mental	Pemerkosaan terjadi lagi di Jakarta

Bentuk partisipan ini melihat aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif. Seorang aktor ditampilkan melakukan tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek/ seseorang. Sebagai korban (atau objek) menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat

digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya. Misalnya ada fakta berupa tukar rupiah menurun. bagaimana dua teks tersebut dapat dapat digabungkan. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yaitu pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat tersebut mempunyai arti. Koherensi ini menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Misalnya ada fakta seorang

wanita mengalami pemerkosaan dan fakta lainnya wanita tersebut ternyata seorang janda. Wanita itu memengaruhi menjadi faktor mengapa ia diperkosa. Sebaliknya kalau dua fakta itu dipisah maka akan membuat asosiasi bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara status janda dengan peristiwa pemerkosaan tersebut.

Koherensi antara anak kalimat ini adalah mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak

kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti " yang " " lalu ", atau " selanjutnya " koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain. Misalnya dalam contoh berikut antara anak kalimat (wanita janda) dan anak kalimat lain (diperkosa oknum polisi) diabstraksikan dalam bentuk hubungan dalam proposisi.

Tabel 3
Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Tak ada	Seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi
Penjelas	Seorang wanita yang dikenal sebagai janda, diperkosa oleh oknum polisi
Perpanjangan	Meskipun janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi
Kontras	
Penyebab	Karena janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi

Dalam kalimat di atas terlihat bagaimana pemaknaan bisa berbeda-beda antara satu kalimat dengan kalimat lain. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh bagaimana satu fakta dihubungkan dengan fakta lain. Hal ini karena pemakai bahasa akan memakai dan memaknai secara strategis antar anak kalimat tersebut sehingga tercipta pengertian. Ketika diketahui korban perkosaan itu adalah janda, bagaimana ia harus menempatkan dalam kalimat sehingga bentuk pengertian/ koherensi bisa dipandang tidak berhubungan.

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dengan kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam berita teks berita. " Misalnya Gusdur mengajukan usul pencabutan Tap MPRS Usul Gusdur ini memberikan tanggapan.

Dalam anak kalimat yang menempati posisi sebagai latar belakang, umumnya yang ditampilkan adalah

ringkasan dari tema suatu berita kemudian diberikan informasi lain sebagai latar belakang.

Tabel 4
representasi dalam rangkaian antarkalimat

Awal	Presiden GusDur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Usulan ini disampaikan GusDur di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, kemarin. Alasan GusDur, tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum. Menanggapi usulan GusDur tersebut, Ketua MPR, Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya.
Akhir	Amin Rais menonak usulan GusDur yang menginginkan MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Alasan Gusdur, tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum.

Menempatkan susuna kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh wartawan. Katakanlah wartawan menampilkan pendapat Amien Rais yang tidak setuju dengan usulan pencabutan Tap MPRS. Pengutipan pendapat Amien Rais ini dapat dideteksi: apakah wartawan ingin menampilkan pendapat Amien Rais sebagai ide yang dominan. Sehingga meminjam mulut Amien Rais untuk memperkuat pendapat media/wartawan atau pendapat Amien Rais yang dikutip bukan dijadikan pegangan tetapi untuk dikomentari dan dibuat menjadi tidak legitimate.

4. Relasi

Representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks.

Media disini dipandang sebagai sesuatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan dan

khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Analisis tentang kontruksi hubungan dengan media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial. Karena pengaruh unik dari posisi posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat.

5. Identitas

Aspek identitas terutama dilihat dari bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Bagaimana wartawan mengidentifikasi dirinya dengan menganalisis apakah ia menempatkan dirinya sebagai bagian dari Rakyat Papua atau menginginkan merdeka ataukah sebagai bagaian dari rakyat indonesia yang tidak setuju Papua Merdeka.

B. Intertekstualitas

Salah satu gagasan penting mengenai intertekstualitas yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks yang diungkapkan dibentuk oleh oleh teks yang datang sebelumnya. Saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya.

Masalah intertekstualitas dalam berita ini adalah dapat dideteksi dari pengutipan sumber berita/narasumber dalam berita. Menurut Norman Fairclough, suara seorang sumber berita yang akan dijadikan berita bisa ditampilkan secara langsung (*directdiscourse*) dapat juga secara tidak langsung (*indirect discourse*). hal ini dapat ditampilkan secara langsung dan secara tidak langsung dalam judul berita sebagai berikut:

Tabel 5
Intertekstualitas

Langsung	Amien Rais: Mulai sekarang Gus Dur harus berhenti bicara politik
Tidak Langsung	Amien Rais menyerukan agar Gus Dur berhenti bicara politik
Tidak Langsung	Amin Rais mulai berani melarang Gus Dur bicara politik

Pemilihan antara pengutipan langsung dengan pengutipan tidak langsung bukanlah semata-mata persoalan teknis jurnalistik, karena sebetulnya pilihan mana yang diambil menggambarkan startefi wacana bagaimana wartawan menempatkan dirinya ditengah banyak suara yang berada diluar dirinya.

C. Diccourse Practice

Analisis ini memusatkan bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana di kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktek diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam pelajaran di kelas.

D. Sociocultural Practice

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa koteks sosial yang ada diluar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor diluar dirinya. Sociocultural practice ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau termarginalkan posisi perempuan. Teks semacam ini mempresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya ideologi masyarakat yang patriarkal ini berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula.

1. Situasional

Konteks sosial bagaimana teks itu diproduksi diantaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

2. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri. Bisa juga dalam kekuatan-kekuatan eksternal diluar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Produksi berita di media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Oleh karena itu persaingan antarmedia dapat juga menjadi faktor yang menentukan bagaimana berita diproduksi.

3. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Norman Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya turut menentukan perkembangan dari wacana media. Aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik dan sistem ekonomi

atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan atau memecahkan permasalahan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan yang tampak atau sebagaimana mestinya. Metode sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Boogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4).

Data penelitian ini adalah berupa pemberitaan dalam kasus Pencabulan Kakek terhadap Cucunya hingga hamil. Sumber data menurut Arikunto (2002:107) adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data ini berasal dari program berita hariangarutnews.com yang terbit pada 06 Desember 2023.

Pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa manuskrip, buku, surat kabar, majalah, lagenda, prasasti, dan sebagainya. Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah, dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Fairclough. Ada tiga tahapan analisis model Fairclough yang harus dilakukan dalam analisis wacana kritis, yaitu analisis teks (deskripsi), interpretasi (analisis praktik wacana), dan eksplanasi (analisis praktik sosiokultural).

Berikut adalah berita yang diambil dari laman hariannews.com yang berjudul :

SEORANG KAKEK DI CISOMPET GARUT GAULI CUCUNYA SENDIRI SEJAK SD HINGGA HAMIL

HARIANGARUTNEWS.COM – Miris, kejadian seorang kakek cabuli cucu kandungnya sendiri di Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. Polres Garut menggelar kegiatan press release tentang kasus tragis tersebut, Selasa (05/12/2023).

Kapolres Garut AKBP Rohman Yonky Dilatha, S.I.K, M.Si, di wakili oleh Wakapolres Garut Kompol Dhoni Erwanto, S.Si, S.I.K, M.H, M.I.K, di dampingi oleh Kasat Reskrim Polres Garut AKP Ari Rinaldo, Kanit PPA Polres Garut Ipda Dewi, Kasie Humas Polres Garut Ipda Adhi melakukan press release bersama para awak media Garut.

Menurut keterangan Wakapolres, tersangka "AS" (73) yang merupakan kakek kandung dari korban "FA" (12) melakukan perbuatan cabul dan atau persetubuhan terhadap korban dengan cara membujuk korban memijat kakinya.

Kemudian tersangka merabab-rabab kedua payudara korban lalu mengelus-elus alat kemaluan korban dari luar baju dan menciumi bibir serta pipi korban dari sejak korban berusia 8 tahun atau kelas 2 SD hingga korban berusia 12 tahun (kelas VII SMP).

"Tidak hanya perbuatan cabul, tersangka membujuk korban dengan iming iming uang jajan sebesar Rp. 5.000 hingga Rp. 20.000 dengan syarat korban menyanggupi untuk di setubuhi oleh kakek kandungnya sendiri," terang Dhoni.

Korban tidak pernah menceritakan kejadian tersebut ke siapapun bahkan orang tuanya sendiri di karenakan telah menerima imbalan uang jajan dari kakeknya tersebut. Hingga pada Sabtu (18/11/2023) lalu, korban mengeluh sakit pinggang dan sakit perut kemudian orang tua korban melarikan korban ke Puskesmas Cisompet.

Setelah diperiksa, bidan puskesmas pun memberikan keterangan bahwa korban sedang mengandung janin dengan usia kandungan sekitar 7 bulan dengan posisi janin tidak normal (sungsang), kemudian Puskesmas pun merujuk ke RSUD Pameungpeuk.

"Berdasarkan laporan yang di buat oleh Ibu Korban, tersangka berhasil kami amankan beserta barang bukti di kediamannya. Menurut keterangan pelaku ia melakukan perbuatan bejatnya ketika situasi rumah sedang dalam keadaan sepi saat ayah korban sedang pergi ke kebun, dan ketika ibu korban sedang pergi ke kamar mandi," sambungnya.

"Tersangka terancam di pidana dengan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun dan atau denda paling banyak sebesar Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Dikarenakan di lakukan oleh kakek kandung maka pidananya di tambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana di maksud pada ayat (1)," tutup Wakapolres Garut. (*)

3. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Mikrostruktural (Representasi Teks)

Struktur berita diterapkan dalam teks dengan menggunakan judul, lead, tubuh berita, dan penutup, menciptakan suatu alur cerita yang kohesif dan mudah dipahami. Perhatian utama dalam teks difokuskan pada pelaku, yang diidentifikasi sebagai tersangka dalam kasus kejahatan seksual terhadap cucunya. Pendekatan ini membentuk suatu perspektif yang menekankan bahwa pelaku patut mendapatkan hukuman. Penekanan pada kerentanan dan ketidakberdayaan korban, yang digambarkan sebagai seorang anak, memperjelas dimensi kejahatan yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan dan perlindungan anak.

Pemilihan bahasa formal digunakan untuk mengkomunikasikan fakta secara jelas. Pilihan kata-kata memberikan kesan serius terhadap kejadian tragis yang sedang dilaporkan. Pemilihan frasa seperti "perbuatan cabul" dan "persetubuhan" digunakan untuk menggambarkan tindakan tersangka yang sangat keji dan melanggar norma sosial, menciptakan sensasi nilai-nilai masyarakat. Selain itu, pemilihan frasa "iming-iming uang" menyoroti dimensi manipulatif dari tindakan tersangka, menambah tingkat kekejian dalam kasus tersebut. Penulis melakukan pembedaan identitas antara tersangka dan korban. Identitas tersangka dikonstruksi sebagai seorang kakek yang melakukan kejahatan seksual terhadap cucunya sendiri, sementara identitas korban dibangun sebagai seorang anak yang

mengalami trauma secara kejiwaan dan fisik. Penggunaan frasa "kakek kandung" menegaskan pelanggaran kepercayaan dan norma sosial, menyoroti pencabulan dalam hubungan keluarga.

2. Analisis Praktik Diskursif (Mesostruktural)

Berita ini menggunakan pendekatan penyampaian fakta dengan gaya naratif, memberikan informasi kronologis mengenai kejadian tersebut. Sumber informasi utama berasal dari pihak kepolisian, terlihat dari penekanan pada kegiatan press release oleh Kapolres Garut dan pernyataan Wakapolres serta petugas kepolisian lainnya yaitu narasumber yang digunakan dalam berita ini hanya satu yaitu pernyataan dari pihak kepolisian saja tanpa ada rincian peristiwa dari segi korban maupun pelaku.

4. Analisis Makrostruktural (Praktik Sosial)

Berdasarkan konteks social berita ini mencerminkan kejadian sosial yang serius dan tragis, yakni kasus pelecehan seksual yang melibatkan hubungan keluarga antara kakek dan cucu. Konteks sosialnya mencakup dampak psikologis pada korban dan implikasi hukum bagi pelaku. Peran media dalam berita ini yaitu sebagai penyampai informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai kasus kekerasan seksual dalam lingkup keluarga. Media juga memainkan peran kritis dalam mempublikasikan kasus-kasus serupa untuk meningkatkan kesadaran publik. Norma dan etika jurnalistik dengan memberikan

informasi yang akurat dan lengkap. Pemberitaan dilakukan tanpa sensasionalisme untuk menjaga integritas korban dan kepatutan informasi.

Berita ini dapat memicu reaksi empati dan kemarahan dari masyarakat terhadap pelaku kejahatan seksual, terutama karena keterlibatan hubungan keluarga. Diharapkan juga muncul kesadaran akan perlunya perlindungan anak dalam lingkungan keluarga. Selain itu penulis juga membeberkan dengan jelas potensi hukuman bagi pelaku, mengindikasikan bahwa praktik sosial ini melibatkan proses hukum sebagai respons terhadap tindakan kriminal.

Pesan yang disampaikan secara tersirat dalam berita yakni pentingnya kesadaran masyarakat akan keberadaan dan risiko pelecehan seksual dalam lingkungan keluarga, serta pentingnya melaporkan kasus-kasus serupa agar dapat ditindaklanjuti secara hukum.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis mikrostruktural, berita ini berhasil menyajikan struktur yang kohesif dan jelas, fokus pada pelaku pelecehan seksual terhadap cucunya. Pilihan bahasa formal mengkomunikasikan fakta secara serius, menyoroti dimensi keji dari perbuatan tersangka. Identitas tersangka dan korban dibangun dengan jelas, menekankan pelanggaran norma sosial dan hubungan keluarga.

Pada analisis mesostruktural, berita menggunakan pendekatan naratif dan menekankan kegiatan press release kepolisian sebagai

sumber utama. Meskipun informasi kronologis diberikan, keberagaman sumber informasi kurang, hanya terfokus pada pihak kepolisian tanpa menggambarkan perspektif korban atau pihak lain yang terlibat.

Dalam analisis makrostruktural, berita mencerminkan kejadian sosial serius yang melibatkan pelecehan seksual dalam lingkup keluarga. Media dianggap sebagai agen penyampai informasi dan pendidikan, memainkan peran kritis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Berita ini juga menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan etika jurnalistik dengan menyajikan informasi tanpa sensasionalisme.

Konteks sosial berita mencakup dampak psikologis pada korban dan implikasi hukum bagi pelaku. Berita ini memiliki potensi untuk memicu reaksi empati dan kemarahan dari masyarakat terhadap pelaku, sementara pesan tersirat menekankan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap risiko pelecehan seksual dalam lingkungan keluarga dan perlunya melaporkan kasus serupa.

Dengan demikian, berita ini bukan hanya memberikan informasi mengenai kejadian tragis, tetapi juga memberikan panggilan untuk kesadaran masyarakat dan peran media dalam menanggapi dan mencegah pelecehan seksual, khususnya dalam lingkup keluarga.

Daftar Pustaka

Assidik, Gallant Karunia, B. Wahyudi Joko Santoso, & Fathur Rokhman. *Public Image of the President of the Republic of Indonesia in Reporting by*

- Suara Merdeka Newspaper, Tempo Tabloid, and Republika Newspaper: A Critical Discourse Analysis Study using Norman Fairclough's Model.* Seloka. Vol. 5, No. 2 (2016).
- Burton, Graeme. 2008. *The Hidden Behind the Media: An Introduction to Media Studies.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.* Bandung: PT. Eresco.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media.* Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2012. *Critical Discourse Analysis: Introduction to Media Text Analysis.* Yogyakarta: LKIS Group.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis Within Discourse Analysis.* Sage Journal Vol. 3(2). 193-217. London, New Bury Park, and Delhi.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language.* London and New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman, and Ruth Wodak. 1997. *Critical Discourse Analysis: An Overview in Teun van Dijk (Ed.). Discourse and Interaction.* London: Sage Publication.
- Mahsun. 2014. *Language Research Methods: Stages, Strategies, Methods, and Techniques.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2014. *Critical Discourse Analysis on (Anti) Corruption Headlines in Indonesian Language Newspapers.* Jurnal Litera Vol. 13, No. 2. Yogyakarta: FBS UNY.
- Marpaung, Laden. 1992. *Corruption Criminal Acts: Issues and Solutions.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Mayasari, Nani Darmayanti, Sugeng Riyanto. 2013. *Critical Discourse Analysis of Reporting on Saweran for KPK Building in Media Indonesia Daily Newspaper.* International Journal of Linguistics. Vol. 5, No. 4. Macrothink Institute.
- Mujiyanto. "Pertarungan Kekuasaan dalam Teks Media", diakses dari https://www.researchgate.net/publication/320083331_PERTARUNGAN_KEKUASAAN_DALAM_TEKS_MEDIA Studi Analisis Wacana Kritis Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos, tanggal 3 November 2023.
- Prodjohamidjojo, M. 2001. *Application of Reverse Proof in Corruption Offense (Law No. 31 of 1999), 1st Edition.* Bandung: Mandar Maju.
- Prihantoro. "Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti pada Media Online", diakses dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article>

[/view/930/823](#) tanggal 3
November 2023.

- Santoso, Anang. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gede. 2013. *Language Politeness of Politicians in Talk Shows on Metro TV*. Dissertation. Denpasar: Udayana University.
- Titscher, S. M. Meyer, R. Wodak & E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.